

SELF REGULATED LEARNING (SRL) DI BERBAGAI NEGARA



**Disusun Guna Memenuhi Tugas
Mata Kuliah Implementasi & Pengembangan Belajar Mandiri**

**Oleh:
Asrori
(S811908003)**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PASCASARJANA FAKULTAS KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir telah melihat kemajuan luar biasa dalam pengembangan teori, penelitian, dan praktik yang relevan dengan bidang *Self Regulated Learning (SRL)* dan kinerja dalam pengaturan pendidikan. *SRL* mengacu pada cara-cara dimana peserta didik secara sistematis mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, motivasi, perilaku, dan pengaruh mereka, menuju pencapaian tujuan mereka. Perbedaan antara pengaturan diri belajar dan pengaturan diri kinerja adalah bahwa dalam tujuan sebelumnya melibatkan pembelajaran (Schunk & Greene, 2018).

Self Regulated Learning (SRL) didefinisikan sebagai proses siklus dan dinamis di mana peserta didik mengendalikan pikiran, perilaku, dan perasaan mereka dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian telah menunjukkan bahwa *SRL* memainkan peran penting dalam mempromosikan kinerja akademik siswa dan pembelajaran seumur hidup mereka. Oleh sebab itu, menumbuhkan siswa untuk menjadi pelajar mandiri adalah salah satu tujuan pendidikan utama untuk sekolah (Guo & Wei, 2019).

Setiap negara tentunya *SRL* secara berbeda-beda tergantung dengan kondisi peserta didik dan kebijakan pendidikan yang ada di negara tersebut. Pada makalah ini akan dijelaskan mengenai beberapa pelaksanaan *SRL* di beberapa negara berdasarkan beberapa artikel jurnal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *SRL* di China?
2. Bagaimana pelaksanaan *SRL* di Finlandia?
3. Bagaimana pelaksanaan *SRL* di Inggris?
4. Bagaimana pelaksanaan *SRL* di Malaysia?

C. Tujuan

1. Untuk Mengetahui pelaksanaan *SRL* di China.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *SRL* di Finlandia.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan *SRL* di Inggris.
4. Untuk mengetahui pelaksanaan *SRL* di Malaysia.

BAB II

PEMBAHASAN

A. SRL di China

China memiliki struktur dan durasi pendidikan yang hampir sama dengan di Indonesia. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan durasi tiga tahun, Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun, Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun, Pendidikan Akademi (D-3) 2-3 tahun, Pendidikan Jurusan Teknik 4 tahun, Sarjana (S-1) 4 tahun, Pascasarjana/Master (S-2) 2-3 tahun, dan Doktor (S-3) 3 tahun.

Penelitian mengenai *SRL* di China salah satunya dilakukan oleh Sun & Wang (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana menulis *self-efficacy* dan menulis strategi *self-regulated learning (SRL)* terkait dengan kemahiran menulis di kalangan mahasiswa dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kuisisioner *Self-Efficacy Menulis Bahasa Inggris (QEWSE)* dan Kuisisioner Strategi Belajar Mandiri *Self-Regulated Menulis Bahasa Inggris (QEWSRLS)* diberikan kepada 319 mahasiswa Cina tingkat dua. Kecakapan menulis mereka diukur dengan skor tulisan mereka pada bagian penulisan dari *College English Test Band 4 (CET-4)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa EFL melaporkan tingkat *self-efficacy* yang moderat dan jarang menggunakan strategi *SRL* dalam proses penulisan. Selain itu, baik menulis *self-efficacy* dan menulis strategi *SRL* berkontribusi signifikan terhadap prediksi kemahiran menulis siswa. Karena *self efficacy* dan *self-regulation* sangat penting untuk kemahiran menulis siswa, penelitian ini memberikan wawasan kepada guru kelas tentang bagaimana memasukkan instruksi ke dalam ruang kelas bahasa asing untuk meningkatkan hasil tulisan siswa.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Guo & Wei (2019). Studi ini menyelidiki secara komprehensif bagaimana berbagai jenis umpan balik guru dapat memengaruhi belajar mandiri siswa (*SRL*) dalam matematika. Sebanyak 584 siswa sekolah menengah di China berpartisipasi dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik verifikasi dan umpan balik perancah dengan frekuensi tinggi, dan memberikan umpan balik arahan, pujian, dan

kritik dengan frekuensi sedang. Siswa melaporkan tingkat *SRL* yang umumnya sedang dalam pembelajaran matematika. Siswa laki-laki secara umum melaporkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan lebih banyak menggunakan strategi kognitif daripada siswa perempuan. Hasil pemodelan persamaan struktural menunjukkan bahwa umpan balik dan pujian perancah meramalkan peningkatan perilaku *SRL* siswa. Sebaliknya, umpan balik verifikasi dan umpan balik direktif memprediksi pengurangan dalam penggunaan strategi organisasi siswa tetapi sedikit peningkatan kesadaran metakognitif mereka. Kritik menunjukkan peningkatan kecemasan tes siswa, tetapi, secara tak terduga, tidak memiliki kekuatan prediktif efek negatif lain yang mungkin terjadi pada perilaku *SRL* siswa.

Berdasarkan dua penelitian di atas, kita dapat melihat bahwa *SRL* telah diterapkan di China baik dalam pembelajaran bahasa seperti pada penelitian pertama yaitu dalam konteks menulis maupun dalam pembelajaran matematika. Dua penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *SRL* penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. *SRL* di Finlandia

Studi mengenai *SRL* di Finlandia salah satunya dilakukan oleh Virtanen, Nevgi, & Niemi (2013). Studi ini menyelidiki bagaimana dalam pengaturan pembelajaran mandiri, faktor-faktor motivasi dan efektif terkait dengan strategi regulasi perilaku dan konteks, dan strategi pembelajaran - dan mengidentifikasi berbagai profil di *SRL*. Studi ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor *SRL* yang terkait dengan keberhasilan studi dan kemajuan studi selama studi gelar master. Data terdiri dari tanggapan mahasiswa sarjana ($N = 1248$) terhadap angket laporan belajar mandiri IQ, dan data ($n = 229$) yang diambil dari daftar studi universitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sub-proses dari *SRL*: komponen yang memotivasi dan efektif, strategi regulasi dan strategi pembelajaran secara sistematis terkait satu sama lain. Selain itu, faktor-faktor motivasi dan efektif, khususnya motivasi intrinsik menunjukkan penggunaan strategi yang mengatur perilaku dan konteks dan penggunaan strategi pembelajaran. Keberhasilan studi berkorelasi sedikit positif dengan akumulasi kredit yang

menunjukkan bahwa siswa dengan nilai yang lebih baik melanjutkan secara efisien dalam studi mereka. Namun, akumulasi kredit terbukti berhubungan sedikit dan negatif dengan komponen harapan *SRL* dan penggunaan strategi pembelajaran yang mendalam. Akhirnya, tiga profil mahasiswa di *SRL* ditemui: (1) Bertujuan tinggi dengan *SRL* tidak memadai, (2) Unggul dalam *SRL*, dan (3) Siswa yang tertekan. Implikasi pendidikan dan kebutuhan untuk penelitian masa depan dibahas.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penerapan *SRL* di Finlandia sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Selain itu juga terdapat pengelompokan mahasiswa dalam pelaksanaan *SRL*, yaitu mahasiswa yang kurang memadai untuk melaksanakan strategi tersebut, kemudian mahasiswa yang unggul dalam pelaksanaannya, dan juga terdapat mahasiswa yang tertekan dengan pelaksanaan strategi tersebut.

C.SRL di Inggris

Tidak ada kekurangan bukti penelitian yang menarik atau nasihat tentang mengajar dan belajar untuk guru dan pemimpin sekolah. Meski begitu, diterima secara luas bahwa guru sering kekurangan waktu, alat, dan pelatihan untuk menerapkan strategi baru dan menerjemahkan bukti penelitian menjadi tindakan. Metakognisi dan pengaturan diri tidak terkecuali untuk masalah ini. Terlepas dari bukti kuat bahwa mereka penting, ada juga banyak contoh intervensi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan pengaturan diri siswa yang tidak berdampak pada hasil murid. Terkadang ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang jelas tentang apa itu metakognisi; ini, pada gilirannya menyebabkan kesalahpahaman dan implementasi sering lemah. Seperti halnya perubahan pada praktik kelas dan pedagogi, guru akan membutuhkan banyak dukungan, pelatihan, dan waktu untuk berlatih untuk mengimplementasikannya. Adalah penting bahwa mendukung keterampilan metakognisi dan pengaturan diri siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang 'ekstra' untuk dilakukan oleh guru, tetapi pedagogi yang efektif yang dapat digunakan untuk mendukung praktik kelas normal mereka (Quigley, Muijs, & Stringer).

Di Inggris, berdasarkan laporan di atas dapat dikatakan bahwa *SRL* itu penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Namun demikian, ternyata pengetahuan dan kemampuan untuk penerapannya masih dirasa kurang. Hal tersebut tentunya dapat diatasi dengan diadakannya sosialisasi atau pelatihan tentang implementasi *SRL* baik kepada guru yang akan mendesain dan melaksanakan serta kepada siswa yang akan belajar dengan sistem atau strategi tersebut.

D. *SRL* di Malaysia

Studi mengenai *SRL* di Malaysia salah satunya dilakukan oleh Abu Bakar, ROslan, Luan, & Abd Rahman (2005). Studi ini berusaha mengungkap prediktor pembelajaran mandiri di *Smart School* Malaysia. Sampel terdiri dari 409 siswa, dari enam *Smart School* yang dipilih secara acak. Desain penelitian korelasional kuantitatif digunakan dan data dikumpulkan melalui metode survei. Enam faktor diperiksa dalam kaitannya dengan prediktor pembelajaran mandiri. Faktor-faktor ini adalah tingkat integrasi TI, interaksi siswa-guru, kepercayaan motivasi, pengetahuan *SRL*, literasi informasi, dan sikap terhadap TI. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat integrasi TI, interaksi siswa-guru, keyakinan motivasi, dan pengetahuan *SRL* secara signifikan mempengaruhi pelaksanaan *SRL* di beberapa *Smart School* Malaysia.

Temuan ini memiliki implikasi instruksional penting karena dapat membimbing guru untuk menyusun lingkungan belajar yang kondusif untuk pembelajaran mandiri. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori kognitif sosial, di mana faktor lingkungan dan pribadi ditemukan terkait dengan pembelajaran *SRL*.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penelitian dan laporan dari berbagai negara seperti China, Finlandia, Inggris, dan Malaysia yang telah penulis paparkan di bab II, terlihat pada dasarnya semua artikel sepakat bahwa *SRL* baik dan penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Namun demikian terdapat perbedaan mengenai kesiapan dalam pelaksanaannya. Di China misalnya, *SRL* sudah dilaksanakan dan terbukti penerapannya dapat mencapai tujuan pembelajaran, Sementara itu di Finlandia berdasarkan artikel jurnal di atas tidak semua mahasiswa siap melaksanakan strategi tersebut. Kemudian di Inggris berdasarkan laporan dari Education Endowment Foundation *SRL* penting untuk dilaksanakan dan penting untuk melakukan sosialisasi tentang itu agar guru dan siswa benar-benar siap untuk melaksanakannya. Terakhir di Malaysia diungkapkan bahwa penerapan *SLR* sangat dipengaruhi oleh integrasi IT dalam pembelajaran, interaksi siswa-guru, keyakinan motivasi, dan pengetahuan *SRL*.

References

- Abu Bakar, K., Roslan, S., Luan, W. S., & Abd Rahman, P. Z. (2005). Predictors of self-regulated learning in Malaysian. *International Education Journal*.
- Guo, W., & Wei, J. (2019). Teacher Feedback and Students' Self-regulated Learning in Mathematics: A Study of Chinese Secondary Students. *Asia-Pacific Edu Res.* doi:10.1007/s40299-019-00434-8
- Quigley, A., Muijs, D., & Stringer, E. (n.d.). *Metacognition and Self-Regulated Learning: Guidance Report*. London: Education Endowment Foundation.
- Schunk, H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (2 ed.). New York: Routledge.
- (n.d.). *Sistem Pendidikan di China*. ICAN Education. Retrieved from ICAN Education
- Sun, T., & Wang, C. (2020). *College students' writing self-efficacy and writing self-regulated learning strategies in.* System. doi:10.1016/j.system.2020.102221
- Virtanen, P., Nevgi, A., & Niemi, H. (2013). Self-Regulation in Higher Education: Student's Motivational, Regulational and Learning Strategies, and Their Relationship to Study Success. *Baltic Sea Region Association for Research in Adult Education*.